

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mempelajari bahasa tetapi juga mempelajari sastra. Sementara, bahasa dan sastra adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena dengan kemampuan berbahasa siswa mampu mengapresiasi karya sastra, mampu menilai karya sastra, dan mampu menciptakan karya sastra. Selanjutnya, dengan berbahasa siswa mampu memahami materi-materi sastra. Pembelajaran sastra juga sangat penting dengan tujuan memberikan rasa cinta terhadap sastra dan menjadikan siswa memiliki kemampuan mengapresiasi serta menilai hasil karya sastra. Nasrullah (2017: 250) mengatakan bahwasanya dalam kehidupan manusia di dalam kebudayaan apapun, karya sastra selalu diberi kedudukan dan fungsi oleh manusia baik sebagai makhluk personal maupun makhluk sosial. Karya sastra bisa jadi memiliki fungsi spiritual, edukatif, etis moral, politis, ekonomis, rekreatif, dan sebagainya. Fungsi sastra dikalangan masyarakat sangat penting keberadaanya. Selain memiliki fungsi edukatif, sastra juga dianggap sebagai wahana penanaman moral dan karakter bagi peserta didik. Dengan kata lain, kreativitas sastra dan adaptasi sastra terus-menerus berlangsung dalam kehidupan manusia sejak dulu, sekarang dan di masa mendatang.

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai salah satu pembelajaran yang sudah berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks ini adalah pembelajaran yang mengajarkan suatu kebahasaan yang berhubungan dengan

struktur berfikir yang menjadi tujuan teks tersebut. Ada sejumlah jenis teks yang telah ditentukan dalam Kurikulum 2013 untuk dipelajari peserta didik dalam setiap satuan pendidikan. Karena memiliki perbedaan ciri umum, ada baiknya dibedakan antara teks non-sastra dan teks sastra. Yang termasuk teks nonsastra antara lain teks prosedur, teks deskripsi, teks eksposisi, teks eksplanasi, teks berita, teks editorial, teks iklan, teks laporan hasil observasi, teks rekaman hasil percobaan, teks ulasan, teks tanggapan kritis, teks diskusi, teks tantangan, teks surat, teks pidato, teks persuasi, teks eksemplum, dan teks cerita inspirasi. Selanjutnya yang tergolong ke dalam teks sastra antara lain puisi, pantun, syair, gurindam, fabel, legenda, cerita rakyat, cerita pendek, novel, drama, dan biografi. Salah satu aspek yang akan diteliti dalam pembelajaran sastra ini ialah puisi. Pembelajaran puisi ini berkaitan dengan penyampaian pesan, perasaan, serta pikiran yang terkandung dalam puisi yang akan ditujukan kepada orang lain supaya mereka memahami dan menikmati makna yang dikandung dalam puisi secara kreatif. Pembelajaran sastra yang selama ini dinilai terlalu terfokus pada menghafal judul karya sastra, pengarang, dan isi ringkas karya sastranya. Kali ini siswa dihadapkan pada teks-teks sastra dan memberikan peluang kepada mereka untuk menikmati sastra sebagai karya seni. Muncul harapan bahwa karya sastra dinilai dan diapresiasi sebagai karya seni yang menjadi kekayaan sebuah bangsa.

Sari (2022: 975) mengatakan bahwasanya pembelajaran berbasis teks harus dapat membentuk peserta didik pada kemampuan berbahasa secara berkelanjutan. Begitu halnya dengan pembelajaran sastra yang dapat dilihat dari pembelajaran yang dimulai dengan pengetahuan mengenai berbagai jenis teks dan dilanjutkan

dengan mengetahui kaidah kebahasaan, kemudian keterampilan dalam menciptakan suatu teks. Misalnya di dalam kegiatan mempelajari puisi, seorang penulis ataupun peserta didik dituntut untuk mampu menuliskan serta memahami makna kebahasaan dalam teks puisi yang dibaca ataupun yang ditulis dan diciptakan melalui pengalaman pribadi siswa tersebut. Kegiatan mempelajari materi puisi tidak semudah menguasai materi lainnya karena materi ini tidak hanya diaplikasikan melalui penguasaan semata, melainkan juga harus terealisasi dalam bentuk praktik menulis. Menurut Pancana dalam Aswati (2017) bahwa semakin tinggi teori yang diperoleh, maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang tersebut dalam menciptakan sebuah karya sastra, khususnya puisi. Banyak orang beranggapan bahwa teori tanpa praktek hasilnya nol. Begitu pulak sebaliknya, praktek tanpa teori hasilnya pun akan demikian juga. Seseorang yang ingin menulis sebuah puisi akan mengalami kesulitan, jika tanpa disertai pengetahuan tentang teori yang berkaitan dengan materi puisi. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki penguasaan teori yang maksimal akan mendapat kesulitan dalam menulis sebuah puisi. Untuk meningkatkan kemampuan menulis ada baiknya siswa mempelajari materi pembelajaran puisi yang lebih mendalam. Jika hanya dipelajari ketika berada di kelas saja tidak akan berhasil dengan maksimal. Sementara sistem pengajaran guru di sekolah bergantung pada waktu yang sudah tertera di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan sebagai pedoman umum pembelajaran kurikulum. Ada dua unsur yang membangun sebuah puisi yaitu yang pertama, metode puisi (struktur fisik) merupakan unsur estetik yang membangun

struktur luar dari puisi. Unsur luar dari puisi adalah, diksi (pilihan kata), pengimajinasian, kata konkret, majas (gaya bahasa), versifikasi, dan tipografi; dan kedua hakikat puisi (struktur batin) merupakan medium untuk mengungkapkan makna yang akan disampaikan oleh penyair (Prillia dkk, 2019). Dalam proses menulis puisi, peserta didik harus terlebih dahulu memahami tentang makna yang tersirat melalui kebahasaan dalam puisi supaya siswa mampu menulis puisi dengan melihat unsur batin dan fisik sebuah puisi, sehingga muncul keindahan dalam sebuah puisi yang dibuat, hal ini dikarenakan unsur fisik dan batin merupakan bagian penting dalam menulis puisi.

Pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) materi pembelajaran puisi diajarkan di kelas X. Salah satu kompetensi dasar materi pembelajaran puisi yaitu KD 4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Peserta didik diharapkan mampu menulis puisi dengan memerhatikan diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, tipografi, tema/makna (sense); rasa (feeling), nada (tone), dan amanat/tujuan/maksud (intention).

Masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam hal kemampuan menulis perlu mendapatkan penekanan maupun perhatian yang intensif dari guru bahasa Indonesia secara langsung, karena menulis merupakan salah satu sub pokok bahasan yang penting dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajar di kelas XI SMA Negeri 4 Binjai diperoleh beberapa informasi, diantaranya: (1), motivasi belajar siswa tentang puisi yang masih rendah dikarenakan proses belajar mengajar hanya

dilakukan di kelas dan tidak ada tambahan pembelajaran di luar kelas. (2), siswa mengalami kesulitan memahami materi puisi karena tidak terbiasa mengemukakan perasaan, pemikiran dan imajinasinya ke dalam bentuk puisi. (3), siswa mendapat kesulitan mengembangkan ide menjadi puisi karena minimnya penguasaan teori dalam menulis puisi. (4), siswa kurang mampu dalam memilih kata-kata dengan tepat serta kurang memahami bagaimana merangkai kata-kata ke dalam sebuah puisi. (5), guru hanya menjelaskan contoh-contoh puisi lebih dahulu, kemudian menyuruh siswa menulis puisi dengan topik bebas atau ditentukan tanpa adanya pembelajaran tambahan melalui media pembelajaran *online*.

Adapun proses pembelajaran di SMAN 4 Binjai dilakukan dengan belajar tatap muka di kelas pada pagi hari hingga selesai di sekolah, selebihnya guru hanya memberikan tugas di rumah melalui aplikasi *Whatsapp*. Pemahaman materi yang diterapkan di kelas juga dilakukan ketika berada di kelas saja, sehingga kegiatan pendalaman materi menjadi kurang memadai. Peserta didik mudah lupa dengan materi yang sudah diajarkan karena hanya mendengarkan penjelasan sekilas tanpa ada kelanjutan pembelajaran materi di rumah selain memberikan penugasan semata. Tugas yang diberikan terkadang tidak dikerjakan oleh siswa dikarenakan materi yang disampaikan guru terlalu singkat melalui *voice note* atau pesan singkat dari *whatsapp*. Siswa terkadang tidak punya kesempatan untuk menyampaikan pendapat maupun keluhan yang dihadapi ketika mengikuti pembelajaran di kelas terkait kurangnya pemahaman terhadap penjelasan guru.

Ketika guru memberikan tugas dari buku paket melalui *whatsapp*, hasil

tulisan yang sudah dikerjakan siswa tersebut kadang-kadang dikoreksi bersama dengan cara ditukar satu sama lain, yang dikoreksi bersama tanpa memperhatikan penilaian isi tulisan, pilihan kata dan kesesuaian dan materi menulis yang seharusnya dinilai secara teliti oleh guru. Alasan guru melakukan hal tersebut dikarenakan jam pembelajaran yang tidak seimbang dengan waktu yang dibutuhkan peserta didik dalam mengupas tuntas tentang semua yang berkaitan dengan materi menulis puisi. Dapat dibuktikan dengan kemampuan menulis puisi siswa yang belum memenuhi harapan tersebut, secara keseluruhan mereka masih tampak sulit dalam menulis karangan, masih belum dapat mengeluarkan ide dan gagasan penulisan yang akan ditulis. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan akan penulisan puisi siswa perlu ditingkatkan lagi. Salah seorang guru juga mengeluhkan tentang siswa yang selalu kesulitan dalam mengembangkan ide ke dalam bentuk puisi karena tidak memahami bagaimana langkah-langkah serta aturan penulisan puisi tersebut. Kemampuan peserta didik dalam menulis masih kurang dikarenakan penggunaan media pembelajaran yang masih kurang diterapkan dengan maksimal sehingga kurang melibatkan partisipasi aktif peserta didik proses pembelajaran.

Melihat kondisi tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan memanfaatkan sebuah model berbantuan media. Salah satu model yang digunakan ialah *blended learning* dengan berbantuan media *Quipper School*. Berdasarkan penelitian Ramly, R. A. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peneliti perlu menguji coba *flatfrom blended* yang tidak hanya sekedar menggunakan *Whatsapp*, tetapi

menggunakan aplikasi yang mudah di ingat oleh peserta didik. Salah satu cara untuk memperbaiki permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model *blended learning* berbantuan *Quipper School*. Sebagai salah satu variasi dalam pembelajaran, model *blended learning* dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan juga mampu untuk meningkatkan kemampuan menguasai materi, khususnya penguasaan terhadap materi puisi.

Jihad (2021) mendefinisikan bahwa *blended learning* merupakan kombinasi antara model pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan model pembelajaran berbasis *e-learning*.

Model pembelajaran ini memfasilitasi peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan menerapkan model *blended learning*, maka akan terjadi perubahan, dimana proses belajar tidak hanya mendengarkan uraian materi dari guru tetapi siswa juga menggunakan fasilitas *e-learning* yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Namun, *platform* yang tersedia dalam *e-learning* ini sudah sangat banyak, salah satunya ialah *Quipper School*.

Pemanfaatan media aplikasi yang tidak hanya sekedar menggunakan *whatsapp*, tetapi menggunakan media aplikasi yang dapat menjawab persoalan ketika guru memberikan penugasan sebagai sarana untuk menumbuhkan atau menguatkan daya ingat siswa. Sebagai salah satu variasi dalam pembelajaran, media ini dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran dan juga mampu untuk meningkatkan kemampuan menguasai materi, khususnya kemampuan dalam menulis puisi dengan

memperhatikan unsur pembangunnya. (Buntoro et al., 2018) juga menyatakan bahwa dengan *Quipper School* guru bisa memaksimalkan penyampaian mata pelajaran dengan sedikit jam tatap muka langsung ke siswa. Terkadang guru tidak bisa hadir melakukan tatap muka di dalam kelas, adanya jenis pendidikan jarak jauh ini maka pembelajaran dapat dilakukan dimanapun. Peranan media dalam pendidikan jarak jauh mampu mengatasi masalah jarak, ruang, dan waktu.

Media *Quipper School* dalam pembelajaran ini dapat memfasilitasi peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan menerapkan media *Quipper School*, maka akan terjadi perubahan, contohnya seperti proses belajar tidak hanya mendengarkan uraian materi dari guru tetapi siswa juga menggunakan fasilitas *e-learning* yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja melalui perangkat komunikasi yang terhubung dengan internet yang dilengkapi dengan peramban *Web* atau menggunakan *Smartphone*, *PC* atau *Laptop*.

*Quipper school* adalah sebuah *Website* yang memberikan layanan agar guru bisa memberikan materi dan tugas kepada para peserta didik secara *online*. Selain itu, peserta didik juga dapat belajar mandiri serta mengerjakannya (terdapat materi yang dapat dipelajari sebelum mengerjakan tugas yang diberikan) dengan baik di dalam atau di luar kelas, pada perangkat laptop atau *smartphone*. Marini, dkk (2017) berpendapat bahwa *Quipper school* memiliki peran sebagai fasilitator yang dapat memberikan alternatif serta menanamkan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik. Sementara di pihak lain mengharuskan siswa menjadi peserta aktif, berbagi pengetahuan, belajar mandiri dan dapat juga berkolaborasi dengan siswa lain. Melalui *Quipper school* para siswa bisa memperdalam konsep dan bisa

mengetahui sendiri sejauh mana penguasaan konsep tersebut melalui hasil jawaban soal-soal yang dikerjakan dalam paket soal yang disediakan pihak.

*Quipper school* merupakan layanan *e-learning* yang diciptakan untuk memperlancar proses pembelajaran yang sifatnya menyenangkan yang dapat diakses setiap saat (<http://quipper.com>). *Quipper school* menyediakan layanan gratis dan juga berbayar tergantung kebutuhan penggunaannya. *Quipper school* dapat mempermudah dan menghemat waktu bagi guru, khususnya dalam pemberian tugas/ PR / latihan

soal bahkan ujian di kelas karena di dalam aplikasi ini guru tidak harus membuat soal dan mengoreksi sendiri jawaban siswa. Sistem di dalam aplikasi ini akan melakukan tugas tersebut. *Quipper school* adalah *platform* pembelajaran online yang memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran, dan mendukung guru dalam mengelola kelas. *Quipper school* juga membantu guru dalam membuat bahan ajar digital serta membuat video pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran (B. Hafizaah, dkk :2022).

Manfaat lainnya dari penggunaan media *Quipper school* ini yaitu membuat siswa lebih tertarik dalam belajar karena media ini dilengkapi dengan fitur yang menyajikan perpaduan antara teks, gambar, foto, animasi, dan video animasi pembelajaran yang kreatif untuk membantu siswa dalam memahami konsep suatu pembelajaran. *Quipper school* juga memiliki banyak variasi tipe soal, sehingga membuat siswa tidak merasa bosan. Dengan menggunakan media *quipper school* ini peneliti berharap agar siswa memiliki kemampuan dalam menganalisis materi pembelajaran mengenai unsur pembangun puisi.

Media *Quipper school* ini juga sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Martono, dkk. Yang berjudul “Pembelajaran Teks Puisi Kelas X Smk Koperasi Pontianak Menggunakan Model *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19.” Berdasarkan perolehan akhir dari APKG II, skor yang diperoleh guru dalam 4 pertemuan adalah 83,5. Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan kriteria pembelajaran setelah menggunakan model *blended learning* berbantuan *quipper school*.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Asdar berjudul “*Blended Learning* Berbasis *Quipper School* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sman 1 Bantaeng.” Berdasarkan hasil tindakan dan proses yang dilakukan menunjukkan, bahwa perhatian siswa pada siklus I sebesar 63,43% dan meningkat pada siklus II sebesar 93,90%. Selanjutnya hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata 71 dengan persentase ketuntasan 67,74% dan meningkat pada siklus II menjadi 95 dengan ketuntasan mencapai 100%.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Walib Abdullah yang berjudul “*Model Blended Learning* Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran.” Berdasarkan penelitian disebutkan bahwa *blended learning* mempunyai dampak yang lebih efektif dari pada pembelajaran online ataupun pembelajaran tatap muka dari segi hasil belajar siswa. Penggunaan *Blended learning* diterapkan dengan menggunakan kombinasi-kombinasi berikut 50/50 berarti 50% pembelajaran *online* dan *offline* 50% pembelajaran tatap muka, 75/25 yaitu 75% pembelajaran *online* dan *offline* 25% pembelajaran tatap muka, atau

25/75 jadi 25% pembelajaran *online* dan *offline* 75% pembelajaran tatap muka dari alokasi waktu pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka memungkinkan bahwa *blended learning* yang dikombinasikan dengan *quipper school* dapat mengatasi persoalan terhadap penguasaan materi pembelajaran puisi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada judul **“Pengaruh Model *Blended Learning* Berbantuan *Quipper School* Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Binjai.”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kemampuan menulis siswa terhadap materi pembelajaran puisi.
2. Diperlukannya sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan materi pembelajaran puisi pada siswa.
3. Penggunaan model *blended learning* berbantuan *Quipper School* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa.

## 1.3 Identifikasi Masalah

Penelitian ini hanya membatasi pembelajaran yang menggunakan media *Quipper School* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Binjai dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai pengolahan, penalaran, dan penyajian materi puisi.

#### 1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Binjai sebelum menggunakan model *blended learning* berbantuan *Quipper School*?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Binjai sesudah menggunakan model *blended learning* berbantuan *Quipper School*?
3. Bagaimanakah pengaruh model *blended learning* berbantuan *Quipper School* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Binjai?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Binjai sebelum menggunakan model *blended learning* berbantuan *Quipper School*.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Binjai setelah menggunakan model *blended learning* berbantuan *Quipper school*.
3. Untuk mengetahui pengaruh model *blended learning* berbantuan *quipper school* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 4 Binjai.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Guru

Penelitian tentang penerapan model *blended learning* berbantuan *quipper school* ini diharapkan dapat memberikan masukan atau saran bagi guru agar mereka dapat menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif, efektif, dan dapat meningkatkan kecakapan dalam belajar untuk siswa selama proses pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan menulis puisi.

### 2. Bagi Siswa

Penelitian tentang penerapan model *blended learning* berbantuan *Quipper School* ini diharapkan dapat mendorong ketertarikan siswa selama proses pembelajaran sehingga dapat membantu mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan menulis puisi.

### 3. Bagi Penelitian

Pelaksanaan penelitian tentang penerapan model *blended learning* berbantuan *Quipper School* ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menambah ilmu pengetahuan baru. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk mengetahui media pembelajaran yang dapat meningkatkan kecakapan dalam kemampuan menulis puisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

### 4. Bagi Sekolah

Penelitian tentang penerapan model *blended learning* berbantuan *Quipper School* ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk sekolah dalam memperbaiki proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran yang baik.